

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pendataan, diketahui bahwa dari 90 responden ada 7 orang responden yang sudah tidak mengikuti kegiatan kemitraan. Sehingga jumlah responden penelitian ini berubah dari 90 orang responden menjadi 83 responden. Pola kemitraan yang terjadi di Desa Hargotirto ada 3 bentuk yaitu Pola Kemitraan Pola Dagang Umum, Pola Intiplasma dan Pola Sub-Kontrak.

### A. Profil Pengrajin Gula Kelapa

#### 1. Umur

Umur merupakan usia pengrajin yang dapat mempengaruhi kinerja pengrajin gula kelapa terutama yang melakukan proses penderesan sendiri. Umur juga merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas pekerjaan yang dapat dilakukan seorang pengrajin dalam menjalankan usahanya. Kelompok dengan rentang umur dari 15-75 tahun adalah kelompok dengan umur produktif sedangkan kelompok umur 0-14 tahun termasuk ke dalam kelompok umur muda namun belum dapat memberikan hasil yang maksimal, pada saat memasuki umur 75 tahun ke atas merupakan usia saat kinerja fisik para pekerja mulai lemah (Gifelem *et al*, 2016).

Karakteristik umur pengrajin berpengaruh pada cara berfikir pengrajin tersebut dalam menentukan keputusan dalam pengolahan gula kelapa melalui kemitraan. Pengrajin dengan umur yang lebih muda akan cepat dalam beradaptasi dengan teknologi dan inovasi karena kemauan akan hal baru tinggi, lain halnya dengan pengrajin yang berusia tua akan melakukan kegiatan pengolahan gula kelapa sesuai dengan yang telah dilakukannya sejak

dahulu dan cenderung menutup diri dari adanya perkembangan teknologi dan inovasi.

Tabel 28. Identitas Pengrajin Gula Kelapa berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	PDU		PI		PKSK		Total	Persentase
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
30-45	10	15	3	38	2	22	15	18%
46-60	46	70	2	25	7	78	55	66%
61-75	10	15	3	38	0	0	13	16%
>75	0	0	0	0	0	0	0	0%
Jumlah	66	100	8	100	9	100	83	100%

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa seluruh pengrajin gula kelapa yang menjadi responden termasuk kedalam masyarakat usia produktif. Pengrajin gula kelapa yang mengikuti pola kemitraan dagang umum didominasi oleh pengrajin dengan rentang umur 46-60 tahun sebesar 70%, pengrajin yang mengikuti pola intiplasma didominasi oleh pengrajin dengan rentang umur 30-45 tahun dan 61-75 tahun sebesar masing-masing 38% dan pengrajin yang mengikuti pola sub-kontrak didominasi oleh pengrajin dengan rentang umur 46-60 tahun sebesar 78%.

Pada kenyataannya, pengrajin mulai merasa tidak mampu lagi memanjat pohon kelapa ketika usia sudah mencapai 60 tahun karena kondisi batang yang licin, ketinggian pohon dan kondisi badan yang sudah tidak terlalu prima. Ketika sudah tidak mampu lagi memanjat pohon kelapa maka pengrajin akan menjalin kerjasama dengan pengrajin yang berusia lebih muda dengan menggunakan jasa mereka untuk mengumpulkan nira. Kerjasama ini disebut juga dengan “*Maro*”, kerjasama ini merupakan kerjasama antara penderes dengan pengrajin dimana penderes mendapatkan bagian nira sesuai kesepakatan dengan pengrajin. Pengrajin dengan usia yang lebih muda atau

kurang dari 50 tahun, dapat memanjat lebih banyak pohon kelapa setiap harinya dan terbuka untuk menerima masukan ataupun saran serta dapat beradaptasi dengan teknologi baru.

Sebagai contoh, salah satu responden yang bernama Suyono adalah seorang pengrajin gula kelapa yang berumur 42 tahun dengan latar belakang pendidikan S1. Suyono dapat dengan mudah beradaptasi dengan teknologi-teknologi baru yang diberikan oleh mitranya yaitu Tiwi Manunggal berupa alat penyaring, alat pengaduk dan juga oven. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, Suyono dapat memproduksi gula dengan kapasitas usaha 225 Kg untuk gula cetak dan 857 Kg untuk gula semut. Pada penelitian tentang Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep juga menunjukkan bahwa umur yang produktif akan lebih cepat menerima inovasi dan informasi untuk diaplikasikan pada usahatannya (Anisah & Hayati, 2017).

Walaupun masih didominasi pengrajin dengan rentang usia 46-60 tahun, pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto mulai khawatir dengan kurangnya minat pemuda desa untuk meneruskan usaha pengrajin gula karena beranggapan bahwa penghasilan menjadi pengrajin tidak sebanyak menjadi buruh atau karyawan di daerah perkotaan.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengrajin memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan kegiatan kemitraan atau tidak, selain itu tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kemampuan pengrajin dalam mengadopsi teknologi baru serta keterampilan pengrajin dalam mengelola usaha.

Tabel 29. Tingkat Pendidikan Pengrajin Gula Kelapa

Pendidikan	PDU		PI		PKSK		Total	Persentase
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Tidak Sekolah	1	2	0	0	1	11	2	2%
SD	42	64	5	63	5	56	52	63%
SMP	12	18	2	25	0	0	14	17%
SMA	8	12	1	13	2	22	11	13%
Perguruan Tinggi	3	5	0	0	1	11	4	5%
Jumlah	66	100	8	100	9	100	83	100%

Pada Tabel 29, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan SD mendominasi pengrajin yang menjalin kemitraan pola dagang umum sebesar 64%, begitu juga dengan pengrajin yang menjalin kemitraan pola inti plasma dan pola kemitraan sub-kontrak didominasi dengan pengrajin yang berlatar belakang SD dengan 63% pada pola inti plasma dan 56% pada pola kemitraan sub-kontrak. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab pengrajin kurang inovatif dan sulit beradaptasi dengan teknologi baru, pengrajin juga sulit melakukan inovasi pada produk gula yang mereka hasilkan sehingga industri rumah tangga gula kelapa terkesan tidak berkembang. Tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan karakteristik dari pengrajin, tidak menutup kemungkinan dengan tingkat pendidikan yang rendah maka sifat atau karakteristik dari pengrajin lebih memilih untuk mencari cara agar usahanya tetap jalan dengan berada dijalur aman yang memiliki sedikit resiko sehingga menyebabkan tidak adanya inovasi dan perkembangan produk.

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara pengrajin mengelola usahanya. Pengrajin dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kapasitas produksi yang cukup tinggi selain itu teknik pengolahan juga sedikit berbeda sebagai contoh seorang responden bernama Suyono merupakan seorang pengrajin dengan

latar belakang pendidikan sarjana atau S1. Suyono telah menggunakan mesin dalam proses produksinya sehingga kapasitas produksi yang dapat dilakukan oleh Suyono cukup besar.

Berbeda dengan Suyono, salah satu responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lainnya adalah Hartono. Hartono memiliki kapasitas produksi yang tidak begitu tinggi, untuk mengatasi hal tersebut Hartono menjalin kemitraan dengan pengrajin lainnya menggunakan pola Dagang Umum, dengan cara tersebut Hartono dapat memiliki stok produk yang cukup dan pasokan gula yang cukup stabil yang kemudian dapat dijual lagi kepada pengepul lainnya. Disisi lain untuk mengatasi kerugian ketika harga gula rendah, Hartono memiliki usaha lain yaitu membuka warung sembako. Hartono dan Suyono merupakan salah satu contoh pengrajin yang memiliki latar belakang S1, mereka dapat mengolah usaha mereka dengan baik dan dapat memanfaatkan situasi dan kondisi yang terjadi sehingga dapat memutuskan langkah-langkah yang perlu diambil demi berlangsungnya usaha yang mereka jalani.

### 3. Lama Bermitra

Lama pengalaman bermitra yang dimiliki oleh seorang pengrajin gula kelapa dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkat keberhasilan dalam mengelola usaha gula kelapa. Secara teoritis pengrajin yang mempunyai banyak pengalaman akan mengerti dan paham cara mengolah gula kelapa dengan baik dan benar serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat berpengaruh pada usaha yang dilaksanakan seperti kerjasama kemitraan.

Tabel 30. Lama Bermitra Pengrajin Gula Kelapa

Lama Bermitra	PDU		PI		PKSK		Total	Persentase
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
1-5	26	39	0	0	3	33	29	35%
6-10	36	55	8	100	6	67	50	60%
11-15	2	3	0	0	0	0	2	2%
>15	2	3	0	0	0	0	2	2%
Jumlah	66	100	8	100	9	100	83	100%

Pada Tabel 30, sebagian besar responden yang mengikuti pola kemitraan pola dagang umum memiliki pengalaman bermitra pada 6-10 tahun dengan persentase 55%, kemudian responden yang mengikuti pola intiplasma 100% merupakan pengrajin dengan lama bermitra 6-10 tahun dan pengrajin yang mengikuti pola sub-kontrak juga didominasi dengan pengrajin dengan lama bermitra 6-10 tahun sebanyak 67%. Hal ini karena sebagian besar pengrajin memiliki rasa loyalitas dan hubungan baik kepada mitra yang bekerjasama dengan mereka. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terkadang setiap tahun akan ada pedangang yang menawarkan kerjasama kemitraan dengan pengrajin sehingga terkadang mereka berpindah dari mitra yang lama ke mitra yang baru.

Selain itu, 2 orang pengrajin telah menjalankan kegiatan kemitraan cukup lama yaitu 11 sampai lebih dari 15 tahun, alasan yang diberikan pengrajin adalah mereka merasa sudah cocok dengan pola yang diberikan oleh mitra pengrajin tersebut, hal ini sama seperti penelitian Pola Kemitraan Pemasaran Lobster Di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa jika sudah bekerjasama dengan seorang pedagang lebih dari 4 tahun akan membentuk unsur kepercayaan yang erat dan susah untuk dipisahkan (Romdhon & Sukiyono, 2011).

Alasan lainnya adalah kurangnya mobilitas yang dimiliki pengrajin sehingga pengrajin hanya bisa menunggu pedagang membeli produk mereka dan usia yang sudah tua, oleh karenanya mereka sulit menemukan mitra untuk menjalin kerjasama yang baru.

#### 4. Pengalaman Usaha

Sama halnya dengan pengalaman dalam bermitra, pengalaman pengrajin dalam menjalankan usaha juga bisa mempengaruhi keputusan dan cara atau teknik yang akan digunakan oleh pengrajin dalam menjalankan usahanya.

Tabel 31. Pengalaman Usaha Pengrajin Gula Kelapa

Lama Usaha	PDU		PI		PKSK		Total	Persentase
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
1-10	10	15	1	13	5	56	16	19%
11-20	12	18	0	0	1	11	13	16%
21-30	22	33	3	38	2	22	27	33%
31-40	18	27	2	25	1	11	21	25%
41-50	3	5	1	13	0	0	4	5%
>50	1	2	1	13	0	0	2	2%
Jumlah	66	100	8	100	9	100	83	100%

Pengalaman usaha pengrajin pada tabel 31 menunjukkan bahwa sebanyak 33% pengrajin telah menjalankan usaha gula kelapa selama 21-30 tahun dengan pola kemitraan pola dagang umum, 38% pengrajin dengan pola inti-plasma, sedangkan dengan pola kemitraan sub-kontrak didominasi oleh pengrajin dengan pengalaman usaha 1-10 tahun sebanyak 56%. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa usaha pengolahan gula kelapa merupakan usaha turun temurun yang sudah dijalankan sejak orang tua mereka sehingga sebanyak 4 orang pengrajin telah menjalankan usaha selama 41-50 tahun dan 2 orang pengrajin selama lebih dari 50 tahun. Rata-rata pengalaman usaha

pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto adalah 26 tahun, kondisi ini sesuai dengan penelitian lainnya tentang Karakter Wirausaha pada Industri Mikro Pangan Olahan di DIY dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi menunjukkan lama usaha panga olahan rata-rata hampir 20 tahun (Satyarini, 2016). Dengan pengalaman yang cukup lama, pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto sudah mengerti cara mengolah gula kelapa dengan baik dan memahami dengan baik resiko-resiko yang dapat terjadi seperti perubahan cuaca, tingat kekentalan nira dan naik turunnya harga menjelang hari-hari tertentu. Pengrajin juga sudah memahami mitra yang memiliki pasar yang baik dan terpercaya.

#### **B. Sistem Kemitraan Pengrajin Gula Kelapa**

Desa Hargotirto merupakan salah satu sentra produksi gula kelapa di Indonesia. Produk yang dihasilkan berupa gula cetak dan gula semut, kedua produk tersebut merupakan hasil olahan nira kelapa yang memenuhi standar internasional. Pencapaian tersebut tidak didapat dicapai sendiri oleh pengrajin tanpa bantuan dari beberapa pihak dengan cara membentuk kerjasama kemitraan.

Bentuk kerjasama yang banyak dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto ada 3 macam yaitu Pola Dagang Umum, Pola Intiplasma dan Pola Kemitraan Sub-Kontrak. Masing-masing pola kemitraan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak yang menjalankan pola tersebut. Bentuk kemitraan yang terjadi di Desa Hargotirto merupakan kemitraan yang bersifat dispersal dan sinergis seperti rata-rata kemitraan yang terjadi di Indonesia (Sumardjo, 2004).

Terdapat 4 kelompok pengelola gula kelapa di Desa Hargotirto. Masing-masing kelompok memiliki bentuk kemitraan yang berbeda satu sama lain. Bentuk kemitraan yang dilaksanakan pengrajin gula cetak dengan gula semut tidak terlalu berbeda. Seorang pengrajin gula kelapa dapat melaksanakan dua bentuk pola kemitraan untuk masing-masing produknya. Berikut adalah tabel pola kemitraan pada produk gula cetak dan gula semut.

Tabel 32. Kemitraan Pengrajin Gula Kelapa

No	Pola Kemitraan	Gula Cetak		Gula Semut	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Pola Dagang Umum	73	95,00	66	80,00
2	Pola Intiplasma	1	1,00	8	10,00
3	Pola Sub-Kontrak	3	4,00	9	11,00
	Jumlah	77	100,00	83	100,00

Tabel 32 menjelaskan bahwa dari 83 responden pengrajin gula kelapa beberapa diantaranya ada yang mengikuti 2 bentuk pola kemitraan dan ada yang hanya 1 pola kemitraan saja. Perlu diperhatikan dalam penelitian ini 83 responden memproduksi semua jenis gula kelapa yaitu gula cetak dan gula semut. Dari 90 responden sebanyak 83 pengrajin atau 92,22% mengikuti pola kemitraan baik dalam kegiatan produksi gula cetak maupun gula semut sedangkan sebanyak 7 pengrajin atau 7,78% yang sama sekali tidak melakukan kegiatan kemitraan baik dalam kegiatan produksi gula cetak maupun gula semut. Pada kegiatan produksi gula cetak ada 13 orang responden atau 14,44% hal ini karena dalam produksi gula cetak, pengrajin lebih memilih menjual langsung gula yang mereka produksi di pasar. Alasan lainnya untuk tidak mengikuti kemitraan adalah karena mereka tidak memproduksi gula dalam jumlah banyak, alat transportasi yang tidak

memadai, usia yang sudah terlalu tua dan mempunyai kerjaan pokok selain menjadi pengrajin gula.

Kegiatan kemitraan yang diikuti oleh pengrajin di Desa Hargetirto sebagian besar membantu pengrajin dalam hal produksi dan pemasaran. Pengrajin mendapatkan fasilitas bantuan alat dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang mereka hasilkan. Sementara pada bagian pemasaran, pengrajin menyerahkan sepenuhnya pada mitra yang menjalin kerjasama dengan mereka sesuai kontrak perjanjian.

#### 1. Kemitraan Pola Dagang Umum

Pola Dagang Umum merupakan suatu bentuk kemitraan antara pedagang besar dengan pedagang kecil dalam hal ini antara pengrajin dengan pedagang besar. Dalam proses produksi gula cetak, dari 77 responden yang menjalin kemitraan dengan Pola Dagang Umum ada sebanyak 73 orang atau 95% responden dengan latar belakang pendidikan SD sampai dengan SMA dan rata-rata lama bermitra 7 - 8 tahun. Sementara itu, pada proses produksi gula semut, dari 83 responden yang menjalin kemitraan dengan pola dagang umum ada sebanyak 66 orang atau 80% responden yang memiliki latar belakang pendidikan SD sampai SMA dan rata-rata lama bermitra 6 - 7 tahun. Pola kemitraan ini banyak dipilih oleh pengrajin di Desa Hargetirto akibat buruknya sistem kemitraan yang sebelumnya mereka ikuti bersama dengan KSU Jatirogo, selain itu kemitraan pola dagang umum dinilai menguntungkan bagi pedagang karena mereka bisa mendapatkan pasokan gula kelapa yang stabil dan dapat mengatur harga beli gula .

##### a. Latar Belakang

Pemasaran menjadi salah satu proses yang terjadi dalam suatu usaha. Pemasaran dapat menjadi salah satu masalah utama dalam berjalannya suatu usaha. Pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto sebagian besar tidak memiliki kemampuan pemasaran yang mumpuni sehingga sulit untuk memasarkan produk yang mereka produksi, melihat masalah yang terjadi beberapa pedagang yang berasal dari daerah diluar Desa Hargotirto mencoba menyelesaikannya dengan cara menjalin kerjasama kemitraan dengan pengrajin gula kelapa. Selain itu, alasan lain yang menjadi latar belakang terjadinya kemitraan pola dagang umum adalah tidak adanya alat transportasi yang dimiliki oleh pengrajin sehingga mereka lebih memilih untuk menunggu pembeli daripada mencari pembeli. Faktor umur juga menjadi salah satu alasan pengrajin lebih memilih menjalin kerjasama pola dagang umum, pengrajin berpendapat bahwa dengan menjalin kerjasama pola dagang umum maka pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan biaya lainnya yang diperlukan untuk melakukan proses pemasaran sehingga pengrajin dapat fokus pada proses produksi.

Masalah lainnya yang menjadi latar belakang terjalannya kerjasama pola dagang umum adalah masalah permodalan seperti halnya petani kopi dalam penelitian yang berjudul Pola Kemitraan dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat bahwa petani mengikuti kemitraan agar mendapat bantuan modal dan menghilangkan masalah permodalan (Supriatna & Drajat, 2012). Dalam memproduksi gula kelapa, pengrajin membutuhkan modal untuk memproses nira menjadi gula kelapa baik dalam bentuk gula cetak maupun gula semut, namun tidak selalu gula yang diproduksi akan langsung

terjual. Gula yang tidak langsung terjual tidak dapat memberikan pemasukan kepada pengrajin yang kebutuhan sehari-harinya perlu dipenuhi, masalah ini kemudian dimanfaatkan oleh beberapa pedagang besar untuk menjalin kemitraan dengan pengrajin dengan cara memberikan pinjaman berupa sembako dan keperluan sehari-hari lainnya yang kemudian akan dibayar oleh pengrajin dengan cara menyetorkan produk gula mereka kepada pedagang tersebut.

b. Kontrak Kerjasama

Dalam menjalin kerjasama kemitraan pola dagang umum, tidak banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh kedua belah pihak yang menjalin kerjasama. Kerjasama kemitraan pola dagang umum yang terjadi di Desa Hargotirto sebagian besar diawali dengan hubungan baik yang terjalin antara pedagang dengan pengrajin gula. Hubungan yang terjadi menjadi salah satu cara pedagang menilai kemampuan produksi seorang pengrajin gula kelapa yang ingin menjalin kerjasama dengan dirinya. Sebagai contoh, seorang responden bernama Hartono merupakan salah satu pedagang besar yang terdapat di Desa Hargotirto yang juga merupakan pengrajin gula kelapa.

Untuk memenuhi pesanan gula kelapa, Hartono menjalin kerjasama dengan beberapa pengrajin gula kelapa yang telah ia kenal sebelumnya dengan begitu Hartono dapat memastikan kapasitas dan kemampuan dari seorang pengrajin gula kelapa sehingga ia tidak perlu ragu ketika ingin menjalin kerjasama dengan orang tersebut. Kerjasama kemitraan pola dagang umum di Desa Hargotirto tidak menggunakan surat perjanjian kontrak dengan alasan kedua belah pihak sama-sama percaya satu dengan yang lain, hal ini

sesuai dengan salah satu syarat terjadinya kemitraan yaitu saling memahami atau *common understanding*. Kondisi yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa belum pernah terjadi pelanggaran dimana pengrajin tidak dapat memenuhi permintaan pedagang besar dan sebaliknya belum pernah pedagang besar tidak dapat memberikan keperluan yang diperlukan oleh pengrajin.

Perjanjian kemitraan yang terdapat pada pola kemitraan dagang umum di Desa Hargotirto tidak bersifat mengikat. Tidak adanya dokumen menunjukkan bahwa perjanjian kemitraan dapat dengan mudah dibatalkan dan pengrajin maupun pedagang tidak mempunyai perlindungan jika masing-masing haknya tidak dipenuhi.

c. Hak dan Kewajiban Pedagang Mitra

- 1) Pedagang menyediakan keperluan sehari-hari yang dibutuhkan oleh pengrajin seperti sembako dan lain sebagainya. Sebagai gantinya, pedagang mendapatkan pasokan gula cetak maupun gula semut untuk kemudian dijual kembali.
- 2) Pedagang wajib menerima semua produk yang diproduksi oleh pengrajin mitra baik itu produk yang kualitas baik maupun buruk dengan harga yang sudah ditentukan oleh pedagang.
- 3) Pedagang menginformasikan perubahan harga yang terjadi dipasar kepada pengrajin. Pedagang dapat membeli produk yang dihasilkan oleh pengrajin dengan dibayar menggunakan uang tunai, tetapi jumlah tersebut tidak dapat memotong biaya sembako yang diberikan diawal oleh pedagang.

4) Pedagang dapat memutuskan kerjasama jika pengrajin melanggar kewajiban yang mestinya mereka laksanakan.

d. Hak dan Kewajiban Pengrajin Mitra

1) Pengrajin dapat meminta modal kepada pedagang baik dalam bentuk uang maupun keperluan sehari-hari dengan syarat pengrajin harus membayar modal yang dipinjam dengan cara menyetorkan produk yang mereka produksi kepada pedagang.

2) Pengrajin tidak dapat menawar harga produk ketika akan disetorkan kepada pedagang. Harga yang diberikan pedagang sesuai dengan kualitas gula yang dihasilkan dan harga gula yang ada dipasar.

3) Pengrajin tidak boleh menggunakan bahan campuran seperti pemanis buatan, pengawet dan lain sebagainya pada adonan gula. Pengrajin juga tidak boleh menggunakan pupuk serta obat-obatan yang bersifat kimia pada tanaman kelapa yang diambil niranya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas gula tetap organik.

e. Hambatan dalam Kemitraan

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin lebih memilih menjalin kerjasama dengan pola kemitraan pola dagang umum. Padahal ada banyak kekurangan yang didapat oleh pengrajin diantaranya seperti tidak adanya kemampuan pengrajin untuk menentukan harga produk yang mereka produksi, tidak adanya inovasi produk, jumlah hutang yang terus bertambah dan tidak berkembangnya kemampuan pengrajin.

## 2. Kemitraan Pola Intiplasma

Kemitraan Pola Intiplasma merupakan salah satu bentuk kemitraan dimana salah satu pihak berperan dalam menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, menampung dan mengolah serta memasarkan hasil produksi mitranya (Sumardjo, 2004). Dari 83 responden, hanya 8 orang yang mengikuti kemitraan pola intiplasma. Satu-satunya mitra pengrajin dalam pola intiplasma adalah KSU Jatirogo yang memiliki cabang di 3 kecamatan yaitu Kokap, Samigaluh dan Girimulyo. Rata-rata lama bermitra adalah 9 - 10 tahun. Sebagian besar pengrajin yang mengikuti kemitraan pola intiplasma adalah pengrajin yang produk utamanya adalah gula semut.

### a. Latar Belakang

Merupakan salah satu program pemerintah, pola kemitraan intiplasma yang dibentuk oleh KSU Jatirogo bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar perajin gula kelapa dalam hal kualitas, jenis produk dan harga produk. Selain itu dengan adanya kemitraan intiplasma, pengrajin bisa mendapatkan sertifikat kebun organik dan memasarkan produknya hingga ke luar negeri. Pada masa awal pembentukan KSU Jatirogo dilakukan pendataan dan penyaringan petani kelapa yang membudidayakan tanamannya secara organik, petani yang lolos seleksi kemudian di daftarkan menjadi anggota KSU Jatirogo. Petani yang terdaftar kemudian diberikan surat kontrak yang berisi hak dan kewajiban dari masing-masing mitra dan sertifikat organik. Seiring berjalannya waktu KSU Jatirogo menjadi salah satu tolak ukur perkembangan usaha pengolahan gula kelapa di Kulon Progo karena dapat memajukan pengrajin gula kelapa baik dari segi kualitas maupun kuantitas

produk. KSU Jatirogo juga dapat memasarkan produk mereka hingga pasar luar negeri ke wilayah Eropa dan Asia, pengrajin yang menjadi anggota dari KSU Jatirogo juga mendapatkan bantuan alat produksi dan pelatihan cara pengolahan yang baik sesuai standar internasional, hal ini yang melatar belakangi banyak pengrajin gula kelapa yang kemudian mendaftarkan diri untuk menjadi anggota dari KSU Jatirogo. Penelitian yang dilakukan Purnaningsih (2007) tentang Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan juga menunjukkan salah satu alasan petani bermitra adalah pemasaran yang terjamin.

b. Kontrak Kerjasama

Hubungan kemitraan pola inti-plasma antara pengrajin gula kelapa dengan KSU Jatirogo mempunyai beberapa syarat dan ketentuan. Pengrajin yang ingin menjalin kemitraan dapat terlebih dahulu menghubungi pengurus ICS KSU Jatirogo dimasing-masing kecamatan, kemudian kader KSU Jatirogo yang berada dimasing-masing desa akan melakukan pendataan berupa data pribadi pengrajin, luas lahan dan jumlah pohon kelapa yang dimiliki pengrajin serta melakukan uji organik tanaman. Setelah dilakukan pengujian, pengrajin kemudian akan didaftarkan menjadi calon anggota KSU Jatirogo. Pengamatan dilapangan menunjukkan, saat terjadi perjanjian kontrak pengrajin dan kader KSU Jatirogo tidak melakukan perjanjian diatas kertas, kader desa hanya menjelaskan keuntungan yang didapat oleh pengrajin jika bergabung dengan KSU Jatirogo. Tidak adanya perjanjian tertulis karena masing-masing pihak memiliki tingkat kepercayaan tinggi kepada mitranya sehingga proses perjanjian dapat dilakukan dengan mudah. Hal ini sama

seperti penelitian tentang pola kemitraan antara anggota kelompok KUB Gendis Manis di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo bahwa dalam semua mitra usaha tidak memiliki surat perjanjian tertulis sebagaimana yang telah ditetapkan pada syarat bermitra, hal ini terjadi karena rasa saling percaya dan kekeluargaan yang sangat tinggi diantara kedua belah pihak (Septiwono, 2016).

c. Hak dan Kewajiban KSU Jatirogo

- 1) Merekrut pengrajin melalui program ICS (*Internal Control System*) oleh masing-masing kader ICS yang tersebar di beberapa kecamatan. Memberikan fasilitas untuk pengrajin organik yaitu dapat gratis bergabung dengan KSU Jatirogo.
- 2) Memasarkan gula kelapa hasil produksi pengrajin yang terdaftar di KSU Jatirogo dengan model *Fair Trade*. Proses pemasaran termasuk didalamnya mengolah dan pengemasan produk.
- 3) Pelayanan simpan pinjam bagi pengrajin gula kelapa dengan biaya jasa 1% per bulan dan mendapat asuransi kesehatan dan jiwa bagi pengrajin gula kelapa yang terdaftar di KSU Jatirogo.
- 4) Memberikan pelatihan teknis seperti perawatan tanaman secara organik dan bantuan sarana produksi berupa wadah laru, saringan dan tungku.

d. Hak dan Kewajiban Pengrajin Mitra

- 1) Melakukan proses produksi sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah diberikan oleh KSU Jatirogo. Wajib menjalankan usaha dengan metode organik yaitu tidak menggunakan pupuk kimia dan tidak ada campuran gula tebu pada adonan gula kelapa.

- 2) Hanya menjual produk yang diproduksi kepada KSU Jatirogo. Produk diberi harga sesuai dengan kualitas.
- 3) Menerima bantuan alat produksi berupa wadah laru, saringan dan tungku dari KSU Jatirogo.
- 4) Mendapatkan fasilitas pelatihan dan asuransi kesehatan dan jiwa dari KSU Jatirogo.

e. Hambatan dalam Kemitraan

Pada saat penelitian dilakukan, kondisi KSU Jatirogo sedang dalam kondisi yang tidak baik. Sebagian besar pengrajin yang dahulu merupakan anggota dari KSU Jatirogo sudah mulai menghentikan kerjasama yang mereka jalin. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu mantan anggota KSU Jatirogo, permasalahan bermula dari adanya masalah internal yang terjadi pada pengurus KSU Jatirogo. Masalah berlanjut pada menumpuknya produk hasil produksi pengrajin karena tidak ada unit KSU Jatirogo yang mengumpulkan hasil produksi pengrajin untuk nantinya diolah kembali. Masalah ini muncul karena ada beberapa pengrajin yang melanggar perjanjian dengan mencampurkan gula tebu kedalam gula kelapa sehingga merusak kualitas gula tersebut yang menyebabkan diputusnya kontrak kerjasama oleh konsumen dari luar negeri. Selain itu tidak ada kejelasan terhadap harga dan barang yang perlu diproduksi sehingga pengrajin lebih memilih untuk menjual barang hasil produksi mereka di pasar atau kepada pedagang yang menghampiri mereka.

Alat-alat produksi yang diberikan oleh KSU Jatirogo juga mulai ditinggalkan oleh pengrajin, seperti tungku sehat yang diberikan oleh KSU

mulai diganti dengan tungku biasa dengan alasan pembakaran yang kurang maksimal. Dengan hadirnya KSU Jatirogo, seharusnya pengrajin dapat lebih berkembang dan memanfaatkan pelatihan dan alat produksi yang diberikan sehingga pengrajin bisa lebih optimal dalam melakukan proses produksi. Hal ini bertolak belakang dengan petani yang menjalin kerjasama intiplasma dengan Sekar Bumi *Farm* dimana petani dapat memanfaatkan penyuluhan untuk meningkatkan mutu produk mereka (Suriarti, Dewi, & Djelantik, 2015).

### 3. Kemitraan Pola Sub-Kontrak

Pola kemitraan ini dapat diartikan sebagai hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari proses produksinya (Sumardjo, 2004). Dalam penelitian ini, pengrajin merupakan kelompok yang memproduksi bahan baku sebagai komponen yang diperlukan oleh KUB Tiwi Manunggal sebagai mitranya. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Harisman (2017) mengenai Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik di Desa Cigedug menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dilaksanakan adalah pola kemitraan sub-kontrak dimana petani memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Dari 83 responden, sebanyak 9 orang mengikuti pola kemitraan sub-kontrak. Sebagian besar merupakan pengrajin dengan fokus produksi pada produk gula semut.

Rata-rata lama bermitra pengrajin selama 6-7 tahun, latar belakang pengrajin yang mengikuti pola kemitraan sub-kontrak mulai dari SD hingga S1.

a. Latar Belakang

KUB Tiwi Manunggal merupakan satu-satunya mitra yang menjalin kerjasama dengan pengrajin menggunakan pola sub-kontrak. Didirikan pada tahun 2010 bulan April yang pada awalnya merupakan gabungan dari 10 unit produksi yang hanya berorientasi dalam penjualan saja. Dengan berkembangnya informasi maka dibentuklah Kelompok Usaha Bersama dengan nama KUB TIWI Manunggal yang mencakup 2 desa yaitu desa Hargowilis dan Hargotirto di wilayah kecamatan Kokap. Alasan utama yang melatar belakangi pengrajin memilih untuk bekerja sama dengan KUB Tiwi Manunggal adalah karena KUB ini merupakan salah satu alternatif setelah memutuskan kontrak kerjasama dengan KSU Jatirogo. KUB Tiwi Manunggal juga menjamin tersedianya pasar dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keahlian pengrajin.

KUB Tiwi Manunggal juga memberikan banyak fasilitas umum kepada warga desa seperti penyediaan alat kebersihan, bantuan alat peraga pendidikan serta bantuan infrastruktur desa. Pengrajin juga merasa mendapatkan keuntungan lebih dengan bergabung bersama KUB Tiwi Manunggal karena target pasar yang dimiliki jelas. Beberapa alasan itulah yang melatar belakangi pengrajin untuk menjalin kerjasama dengan KUB Tiwi Manunggal.

b. Kontrak Kerjasama

Agar dapat menjalin kerjasama dengan KUB Tiwi Manunggal, pengrajin dapat mendaftarkan diri mereka di masing-masing CPU (*Central Processing Unit*) yang terletak di masing-masing dusun. Setelah pengrajin mendaftarkan diri mereka, perwakilan CPU akan melakukan survey ke tempat produksi yang dimiliki pengrajin untuk melakukan pendataan alat dan jumlah pohon kelapa yang dimiliki pengrajin.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses perjanjian kontrak, pengrajin dengan mitra tidak menggunakan surat perjanjian hanya saja KUB mencatat nama pengrajin yang didaftarkan menjadi mitra. Sama halnya seperti 2 pola kemitraan sebelumnya, kemitraan pola sub-kontrak juga masih mengandalkan rasa kepercayaan terhadap satu sama lain.

c. Hak dan Kewajiban KUB Tiwi Manunggal

- 1) KUB Tiwi Manunggal mendapatkan bahan baku berupa gula kelapa dari anggota KUB Tiwi Manunggal.
- 2) KUB Tiwi Manunggal dapat menentukan jadwal pengambilan produk dari pengrajin mitra dengan menggunakan kendaraan operasional KUB Tiwi Manunggal.
- 3) KUB Tiwi Manunggal berkewajiban membeli semua produk yang dihasilkan oleh pengrajin mitra dengan menentukan harga sesuai kualitas produk yang diterima.
- 4) KUB akan mengawasi teknologi produksi gula kelapa untuk menjaga kualitas gula kelapa dan memberikan sertifikasi organik kepada pengrajin yang lolos tes organik.

5) Masing-masing CPU memiliki program kerja yang dilaksanakan di daerah masing-masing seperti pembinaan warga dan remaja, santunan bagi pengrajin dan pembangunan desa.

d. Hak dan Kewajiban Pengrajin Mitra

1) Mendapatkan informasi seputar gula kelapa seperti perubahan harga, cuaca, teknik produksi dan lain sebagainya melalui KUB Tiwi Manunggal.

2) Memenuhi target produksi yang diminta oleh KUB Tiwi Manunggal dan tidak menjual hasil produksi kepada pihak lain selain KUB Tiwi Manunggal.

3) Pembayaran yang diterima oleh pengrajin dapat secara langsung atau kontan maupun secara tempo. Pembayaran ditentukan oleh KUB Tiwi Manunggal.

4) Mendapatkan kepastian harga dan waktu pembayaran produk yang dibeli oleh KUB Tiwi Manunggal.

e. Hambatan dalam Kemitraan

Pada prakteknya, kegiatan kemitraan antara pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dengan KUB Tiwi Manunggal berjalan cukup baik. Pengrajin dapat dengan tenang memproduksi gula tanpa harus takut tidak laku. Pelatihan yang diberikan pengurus KUB kepada pengrajin mitra dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh pengrajin. Masalah utama terletak pada sulitnya menerapkan teknologi produksi baru kepada pengrajin mitra, dari 9 orang pengrajin hanya 1 pengrajin yang sudah menggunakan teknologi pengadukan otomatis dalam proses produksinya. Selain itu, dengan

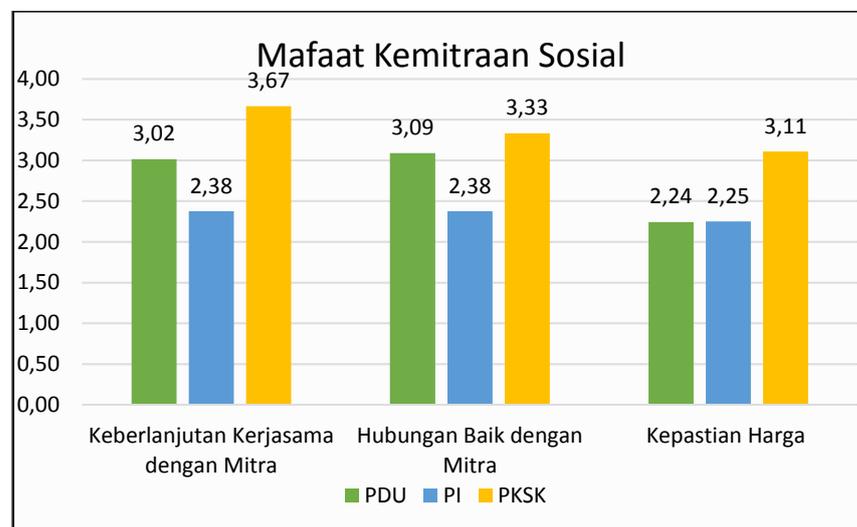
banyaknya pesanan terkadang KUB harus menerapkan sistem pembayaran tempo karena kepada pengrajin mitra karena pembayaran dari pembeli belum lunas hingga barang tiba. Dari ketiga pola kemitraan yang terdapat di Desa Hargotirto, pola kemitraan sub-kontrak yang dilakukan oleh KUB Tiwi Manunggal paling sedikit menghadapi masalah dalam pelaksanaannya.

### C. Manfaat Kemitraan

Manfaat kemitraan yang dirasakan oleh pengrajin yang melakukan kemitraan meliputi manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat teknis.

#### 1. Manfaat sosial

Manfaat sosial merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengrajin mitra meliputi keberlanjutan kerjasama dengan mitra, hubungan baik dengan mitra dan kepastian harga. Skor manfaat sosial dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Skor Manfaat Sosial

Keterangan indikator manfaat sosial :

Tidak bermanfaat : 1 – 1,75 Cukup bermanfaat : 2,51 – 3,25

Kurang bermanfaat : 1,76 – 2,50 Sangat bermanfaat : 3,26 – 4,00

Gambar 5 menunjukkan manfaat sosial yang dirasakan oleh pengrajin gula kelapa yang melakukan kegiatan kemitraan di Desa Hargotirto. Manfaat sosial dari aspek keberlanjutan kerjasama mempunyai skor tertinggi pada kemitraan dengan pola sub-kontrak yaitu sebesar 3,67 yang artinya kemitraan yang dirasakan pengrajin yang mengikuti kemitraan sub-kontrak sangat bermanfaat sehingga pengrajin merasakan ingin melanjutkan kerjasama dengan mitra mereka saat ini, sementara itu pada pola kemitraan intiplasma memiliki nilai skor 2,38 yang artinya kemitraan intiplasma dinilai kurang bermanfaat sehingga pengrajin tidak ingin melanjutkan kemitraan dengan mitra yang menerapkan pola intiplasma.

Manfaat sosial dilihat dari aspek hubungan dengan mitra mempunyai skor tertinggi pada kemitraan dengan pola sub-kontrak dengan nilai skor 3,33 yang artinya pengrajin saat ini menjalin hubungan yang baik dengan mitra mereka saat ini dan mereka merasakan kemitraan tersebut cukup bermanfaat, sama seperti sebelumnya pengrajin yang bermitra dengan KSU Jatirogo menggunakan pola intiplasma dengan nilai skor 2,38 merasa hubungan mereka kurang baik dan menjadi salah satu alasan mereka tidak ingin melanjutkan kemitraan dengan KSU Jatirogo.

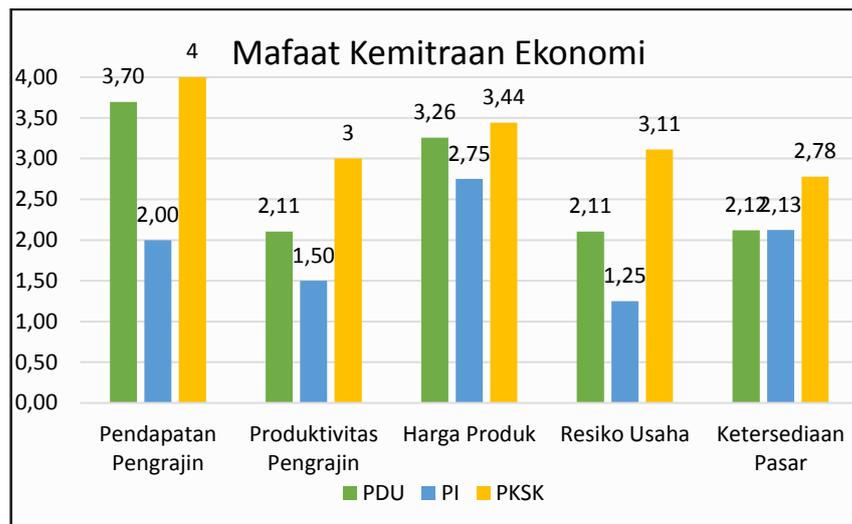
Manfaat sosial dari aspek kepastian harga mempunyai skor tertinggi pada kemitraan dengan pola sub-kontrak dengan nilai skor 3,11 artinya pengrajin merasa cukup nyaman dengan kepastian harga yang diberikan sehingga tidak memunculkan kecemburuan pada sesama pengrajin jika ada yang mendapatkan harga tinggi. Sementara itu pada pola kemitraan dagang umum dan intiplasma memiliki nilai skor yang hampir sama yaitu 2,24 dan 2,25 ini

juga berarti kemitraan dirasa kurang bermanfaat jika dilihat dari aspek kepastian harga pada pola kemitraan tersebut.

Jika dijumlahkan maka total skor manfaat sosial dari masing-masing pola adalah pola dagang umum memiliki total nilai skor 8,38 termasuk dalam kategori bermanfaat, pola inti plasma memiliki nilai skor 7,01 termasuk dalam kategori kurang bermanfaat dan pola sub-kontrak memiliki nilai skor 10,11 termasuk dalam kategori sangat bermanfaat. Artinya kemitraan dengan menggunakan pola sub-kontrak dinilai sangat bermanfaat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dari aspek sosial, sesuai dengan Tabel 19. Pengrajin memperoleh rasa aman dan dapat menjalin hubungan dengan baik dengan mitra sehingga mendapatkan manfaat sosial sama seperti hasil penelitian Pola Kemitraan antara Petani Padi dengan PT. E-Farm Bisnis Indonesia dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi yaitu petani merasakan manfaat sosial seperti memperoleh rasa aman, keterjaminan pasar, persediaan sarana produksi dan difusi teknologi (Rochdiani & Suranta, 2007).

## 2. Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengrajin mitra meliputi pendapatan industri rumahtangga, produktivitas industri rumahtangga, harga produk, risiko usaha dan ketersediaan pasar. Skor manfaat ekonomi dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Skor Manfaat Ekonomi

Keterangan indikator manfaat ekonomi :

Tidak bermanfaat : 1 – 1,75 Cukup bermanfaat : 2,51 – 3,25

Kurang bermanfaat : 1,76 – 2,50 Sangat bermanfaat : 3,26 – 4,00

Gambar 6 menunjukkan skor manfaat ekonomi yang dirasakan pengrajin gula kelapa yang menjalin kemitraan di Desa Hargotirto. Manfaat ekonomi dilihat dari aspek pendapatan pengrajin mempunyai skor tertinggi pada pola kemitraan dengan menggunakan pola sub-kontrak dengan skor 4,00 artinya kegiatan kemitraan dinilai sangat bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan pengrajin. Namun, pada kemitraan pola inti-plasma memiliki nilai skor terendah dengan nilai 2,00 yang berarti kegiatan kemitraan dinilai kurang bermanfaat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa walaupun mengikuti kemitraan dengan kelompok atau individu, pengrajin tetap tidak mendapatkan untung yang banyak dari kegiatan kemitraan tersebut. Hal tersebut sama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rudiyanto tentang Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai menunjukkan bahwa petani tetap mendapatkan pendapatan yang rendah walaupun sudah menjalin kemitraan (Rudiyanto, 2014).

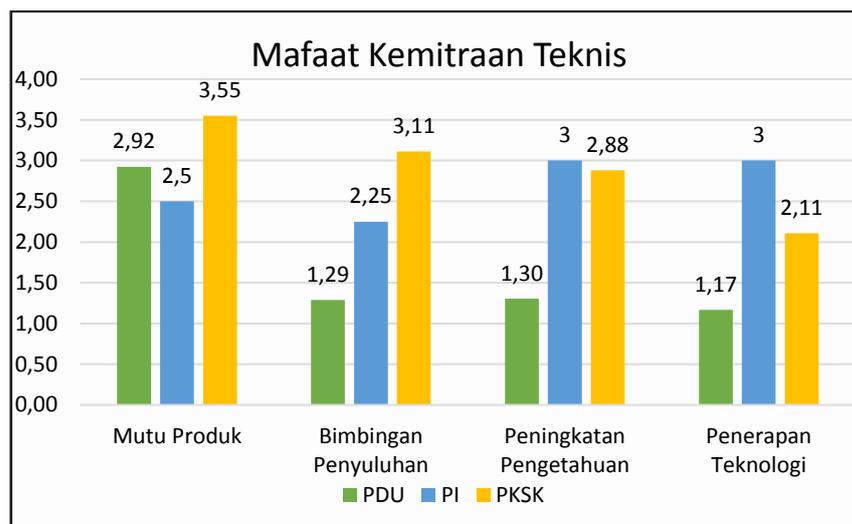
Manfaat ekonomi dilihat dari aspek produktivitas pengrajin mempunyai skor tertinggi pada pola kemitraan sub-kontrak dengan nilai skor 3,00 artinya kemitraan yang ada dinilai cukup bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas pengrajin, terutama pengrajin yang menjalin kerjasama dengan KUB Tiwi Manunggal. Manfaat ekonomi dilihat dari aspek harga produk mempunyai skor tertinggi 3,44 dan 3,26 pada kemitraan pola dagang umum artinya kemitraan dinilai sangat bermanfaat untuk menaikkan harga produk yang dihasilkan oleh pengrajin. Namun pada pengrajin yang mengikuti pola kemitraan intiplasma dengan KSU Jatiraga dinilai cukup bermanfaat dengan skor 2,75 memang pada dasarnya harga merupakan masalah utama dalam usaha gula kelapa karena harga ditentukan oleh permintaan pasar dan waktu atau musim tertentu. Manfaat ekonomi dilihat dari aspek resiko usaha skor tertinggi ada pada kemitraan dengan pola sub-kontrak sebesar 3,11 artinya kemitraan yang ada dinilai cukup bermanfaat dalam mengurangi resiko usaha yang ditanggung oleh pengrajin karena dengan menjalin kemitraan dapat mengurangi resiko produk tidak terjual karena produk yang dihasilkan dapat dipastikan akan dibeli oleh mitra yang bekerjasama dengan pengrajin tersebut. Jika dilihat dari jawaban yang diberikan responden, pengrajin yang menjalin kemitraan pola intiplasma dan pola dagang umum merasa resiko usaha yang mereka jalankan berada pada tingkat resiko sangat tinggi dan tinggi, beberapa alasan yang diberikan pengrajin adalah terkadang jika hasil produksi kurang bagus pedagang tidak memberikan harga tinggi dan jika pedagang mengalami kerugian ada kemungkinan pedagang akan memutuskan untuk tidak menjalin kerjasama lagi.

Manfaat ekonomi dilihat dari aspek ketersediaan pasar mempunyai skor tertinggi 2,78 artinya kemitraan yang ada dinilai cukup bermanfaat dalam memberikan ketersediaan pasar bagi pengrajin yang mengikuti pola sub-kontrak untuk menjual produknya. Kenyataan dilapangan menunjukkan, pengrajin yang mengikuti kegiatan kemitraan dapat jaminan bahwa barang yang mereka produksi tetap akan terjual terlepas dari harga yang nantinya akan ditentukan oleh kesepakatan pihak yang bermitra. Selain itu dengan bermitra, produk yang dihasilkan oleh pengrajin dapat menembus pasar luar negeri dengan bantuan mitra yang mereka ikuti. Sementara itu, pengrajin yang mengikuti pola kemitraan dagang umum dan intiplasma menilai bahwa kemitraan yang mereka jalani saat ini kurang bermanfaat dalam menyediakan pasar untuk mereka, hal ini dapat dilihat dari nilai skor yaitu 2,12 dan 2,13.

Jika dijumlahkan maka total skor manfaat ekonomi dari masing-masing pola adalah pola dagang umum dengan total skor 13,3 termasuk dalam kategori bermanfaat, pola intiplasma dengan total skor 9,63 termasuk dalam kategori kurang bermanfaat dan pola sub-kontrak dengan total skor 16,33 termasuk dalam kategori sangat bermanfaat. Artinya kemitraan yang paling bermanfaat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dari aspek ekonomi adalah kemitraan dengan pola sub-kontrak sesuai dengan Tabel 19.

### 3. Manfaat Teknis

Manfaat teknis merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengrajin mitra meliputi peningkatan mutu produk lebih, bimbingan teknis penyuluhan, penambahan pengetahuan dan penerapan teknologi baru. Skor manfaat teknis dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Skor Manfaat Teknis

Keterangan indikator manfaat teknis :

Tidak bermanfaat : 1 – 1,75 Cukup bermanfaat : 2,51 – 3,25

Kurang bermanfaat : 1,76 – 2,50 Sangat bermanfaat : 3,26 – 4,00

Gambar 6 menunjukkan skor manfaat teknis yang dirasakan pengrajin gula kelapa yang menjalin kemitraan di Desa Hargotirto. Manfaat teknis dilihat dari aspek mutu produk yang memiliki skor tertinggi adalah kemitraan dengan pola sub-kontrak dengan nilai 3,55 artinya kemitraan yang ada dinilai sangat bermanfaat dalam meningkatkan mutu produk. Sedangkan kemitraan dengan pola dagang umum dinilai cukup bermanfaat dengan nilai 2,92 dan yang paling rendah adalah kemitraan dengan pola intiplasma dengan nilai 2,5 dinilai cukup bermanfaat. Kondisi dilapangan menunjukkan, pengrajin yang mendapat pelatihan dari KSU Jatirogo maupun dari KUB Tiwi Manunggal dapat meningkatkan mutu produk mereka dengan menggunakan informasi yang didapat melalui pelatihan maupun penyuluhan yang dilakukan oleh mitranya. Data tabulasi juga menunjukkan pengrajin yang menjalin kerjasama dengan pola sub-kontrak merasakan mutu produk mereka sangat meningkat.

Manfaat teknis dilihat dari aspek bimbingan penyuluhan yang mempunyai skor tertinggi adalah kemitraan dengan pola sub-kontrak dengan nilai 3,11 artinya kemitraan yang ada dinilai cukup bermanfaat dalam hal penyuluhan yang diberikan. Sedangkan untuk pola intiplasma memiliki nilai 2,25 dinilai kurang bermanfaat dan yang paling rendah adalah kemitraan dengan pola dagang umum dengan nilai 1,29. Salah satu penyebab skor manfaat menjadi rendah adalah karena pengrajin yang mengikuti pola kemitraan dagang umum memang tidak mendapatkan penyuluhan sama sekali sedangkan pengrajin yang mengikuti pola kemitraan intiplasma dan sub-kontrak mendapatkan penyuluhan dan merasakan bahwa materi yang disampaikan saat penyuluhan sangat bermanfaat bagi mereka.

Manfaat teknis dilihat dari aspek peningkatan pengetahuan yang mempunyai skor tertinggi adalah kemitraan dengan menggunakan pola intiplasma dengan nilai 3,00 artinya kemitraan yang ada dinilai cukup bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan pengrajin sama dengan pola kemitraan sub-kontrak dengan nilai 2,88. Pada pengrajin yang mengikuti pola kemitraan intiplasma dan sub-kontrak merasa bahwa kemitraan yang diikuti dapat menambah pengetahuan mereka seputar gula kelapa. Pengetahuan tersebut didapatkan oleh mereka melalui pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan mitra mereka yaitu KSU Jatirogo dan KUB Tiwi Manunggal, sementara pengrajin yang mengikuti pola kemitraan dagang umum menilai tidak merasakan manfaat tersebut karena memang tidak ada pelatihan ataupun penyuluhan yang diberikan oleh mitra mereka.

Manfaat teknis dilihat dari aspek penerapan teknologi yang mempunyai skor tertinggi adalah kemitraan dengan pola intiplasma dengan nilai 3,00 artinya kemitraan yang ada dinilai cukup bermanfaat dalam memberikan teknologi yang tepat guna. Sedangkan pada pola kemitraan sub-kontran dinilai kurang bermanfaat dengan skor 2,11 dan pada pola dagang umum dinilai tidak bermanfaat dengan nilai 1,17. Kondisi dilapangan menunjukan, setiap teknologi baru yang muncul baik itu yang diberikan oleh mitra KSU Jatirogo dan KUB Tiwi Manunggal maupun teknologi yang diberikan oleh pemerintah, pengrajin akan sulit untuk mengaplikasikannya kedalam proses produksi. Salah satu penyebabnya adalah faktor umur dan Pendidikan petani yang memilih tidak ingin melakukan hal yang terlalu rumit dan memilih tetap bertahan pada kebiasaan turun temurun. Tapi beberapa pengrajin berlatar belakang Pendidikan S1 yang mengikuti pola kemitraan sub-kontrak dengan KUB Tiwi Manunggal dapat memanfaatkan teknologi yang diberikan oleh mitranya tersebut berupa alat pengaduk dan penghalus gula.

Jika dijumlahkan maka total skor manfaat teknis dari masing-masing pola adalah pola dagang umum sebesar 6,68 termasuk dalam kategori tidak bermanfaat, pola intiplasma sebesar 10,75 termasuk dalam kategori bermanfaat dan pola kemitraan sub-kontrak sebesar 11,65 termasuk dalam kategori cukup bermanfaat. Artinya kemitraan yang paling bermanfaat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dari aspek teknis adalah kemitraan sub-kontrak dengan nilai skor total 11,65 sesuai dengan Tabel 19.

Dari 3 aspek manfaat yang didapat dari mengikuti kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh pengrajin di Desa Hargotirto meliputi manfaat sosial,

manfaat ekonomi dan manfaat teknis. Total skor dari masing-masing manfaat kemudian dijumlahkan untuk menentukan pola kemitraan yang dapat memberikan manfaat kepada pengrajin yang menjalankan pola kemitraan tersebut. Jika dijumlahkan nilai total manfaat secara keseluruhan dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 33. Manfaat Kemitraan Pola Dagang Umum di Desa Hargotirto

<b>Manfaat</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
<b>Manfaat Sosial</b>		
Keberlanjutan Kerjasama dengan Mitra	3,02	Cukup Bermanfaat
Hubungan Baik dengan Mitra	3,09	Cukup Bermanfaat
Kepastian Harga	2,24	Kurang Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>8,35</b>	<b>Cukup Bermanfaat</b>
<b>Manfaat Ekonomi</b>		
Pendapatan Pengrajin	3,70	Sangat Bermanfaat
Produktivitas Pengrajin	2,11	Kurang Bermanfaat
Harga Produk	3,26	Sangat Bermanfaat
Resiko Usaha	2,11	Kurang Bermanfaat
Ketersediaan Pasar	2,12	Kurang Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>13,3</b>	<b>Cukup Bermanfaat</b>
<b>Manfaat Teknis</b>		
Mutu Produk	2,92	Cukup Bermanfaat
Bimbingan Penyuluhan	1,29	Tidak Bermanfaat
Peningkatan Pengetahuan	1,30	Tidak Bermanfaat
Penerapan Teknologi	1,17	Tidak Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>6,68</b>	<b>Tidak Bermanfaat</b>
<b>Total Skor Manfaat</b>	<b>28,33</b>	<b>Kurang Bermanfaat</b>

Keterangan indikator total manfaat :

Tidak bermanfaat : 12 – 21      Cukup bermanfaat : 30,1 – 39

Kurang bermanfaat : 21,1 – 30      Sangat bermanfaat : 39,1 – 48

Tabel 34. Manfaat Kemitraan Pola Intiplasma di Desa Hargotirto

<b>Manfaat</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
<b>Manfaat Sosial</b>		
Keberlanjutan Kerjasama dengan Mitra	2,38	Kurang Bermanfaat
Hubungan Baik dengan Mitra	2,38	Kurang Bermanfaat
Kepastian Harga	2,25	Kurang Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>7,01</b>	<b>Tidak Bermanfaat</b>
<b>Manfaat Ekonomi</b>		
Pendapatan Pengrajin	2,00	Kurang Bermanfaat
Produktivitas Pengrajin	1,50	Tidak Bermanfaat
Harga Produk	2,75	Cukup Bermanfaat
Resiko Usaha	1,25	Tidak Bermanfaat
Ketersediaan Pasar	2,13	Kurang Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>9,63</b>	<b>Kurang Bermanfaat</b>
<b>Manfaat Teknis</b>		
Mutu Produk	2,5	Kurang Bermanfaat
Bimbingan Penyuluhan	2,25	Kurang Bermanfaat
Peningkatan Pengetahuan	3,00	Cukup Bermanfaat
Penerapan Teknologi	3,00	Cukup Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>10,75</b>	<b>Kurang Bermanfaat</b>
<b>Total Skor Manfaat</b>	<b>27,39</b>	<b>Kurang Bermanfaat</b>

Keterangan indikator total manfaat :

Tidak bermanfaat : 12 – 21      Cukup bermanfaat : 30,1 – 39

Kurang bermanfaat : 21,1 – 30      Sangat bermanfaat : 39,1 – 48

Tabel 35. Manfaat Kemitraan Pola Sub-Kontrak di Desa Hargotirto

<b>Manfaat</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
<b>Manfaat Sosial</b>		
Keberlanjutan Kerjasama dengan Mitra	3,67	Sangat Bermanfaat
Hubungan Baik dengan Mitra	3,33	Sangat Bermanfaat
Kepastian Harga	3,11	Cukup Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>10,11</b>	<b>Cukup Bermanfaat</b>
<b>Manfaat Ekonomi</b>		
Pendapatan Pengrajin	4,00	Sangat Bermanfaat
Produktivitas Pengrajin	3,00	Cukup Bermanfaat
Harga Produk	3,44	Sangat Bermanfaat
Resiko Usaha	3,11	Cukup Bermanfaat
Ketersediaan Pasar	2,78	Cukup Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>16,33</b>	<b>Sangat Bermanfaat</b>
<b>Manfaat Teknis</b>		
Mutu Produk	3,55	Sangat Bermanfaat
Bimbingan Penyuluhan	3,11	Cukup Bermanfaat
Peningkatan Pengetahuan	2,08	Kurang Bermanfaat
Penerapan Teknologi	2,11	Kurang Bermanfaat
<b>Jumlah</b>	<b>10,85</b>	<b>Cukup Bermanfaat</b>
<b>Total Skor Manfaat</b>	<b>37,29</b>	<b>Cukup Bermanfaat</b>

Keterangan indikator total manfaat :

Tidak bermanfaat : 12 – 21      Cukup bermanfaat : 30,1 – 39

Kurang bermanfaat : 21,1 – 30      Sangat bermanfaat : 39,1 – 48

Dari penjumlahan total skor manfaat ditemukan bahwa kemitraan dengan menggunakan pola sub-kontrak dinilai cukup bermanfaat dengan total skor 37,29 sedangkan pola kemitraan dagang umum memiliki nilai 28,33 dan pola inti-plasma 27,39 yang artinya kedua pola kemitraan tersebut dinilai kurang bermanfaat. Sehingga dari ketiga pola kemitraan tersebut kemitraan dengan bentuk pola sub-kontrak yang paling memberikan manfaat pada pengrajin yang menjalankannya.